

Peran Guru dalam Menanamkan Gerakan *Stop Bullying* di TK Khalimatus Sa'diyah Krandegan Kecamatan Paninggaran Kabupaten Pekalongan

Adinda Rakhmania Putri¹, Fitri Nur Aini Hidayah²

¹ Universitas Islam Negeri K.H Abdurraahman Wahid Pekalongan

² Universitas Islam Negeri K.H Abdurraahman Wahid Pekalongan

e-mail: adindarakhmaniaputi393@gmail.com¹

Abstrak

Tingkat kasus bullying di Indonesia memang tergolong masih sangat tinggi, terlebih kasus bullying sering terjadi di lingkungan sekolah. Maka dari itu gerakan stop bullying harus benar-benar di tanamkan mulai sejak dini, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun di lingkungan sekolah. Pada lingkungan sekolah peran guru sangatlah penting dalam melakukan pengawasan anak dalam bersosialisasi dengan teman sebayanya. Peran guru dalam menanamkan nilai stop bullying di sekolah sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi seluruh siswa. Guru bertanggung jawab untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya menghargai perbedaan, mengatasi konflik secara positif, dan menjaga sikap saling menghormati. Dengan adanya peran guru yang aktif dalam menciptakan budaya sekolah yang anti bullying, diharapkan siswa dapat memahami dampak negatif dari perilaku bullying dan menjadi agen perubahan dalam mencegah tindakan bullying di lingkungan sekitar mereka. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui Peran Penting Guru dalam Menanamkan Gerakan Stop Bullying di TK Khalimatus Sa'diyah Krandegan, bagaimana cara guru menanamkan gerakan stop bullying di lingkungan sekolah kanan-kanak dan bagaimana tindakan guru dalam menangani kasus bullying di sekolah dan strategi guru dalam pencegahan bullying di sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui wawancara dan observasi secara langsung dengan kepala sekolah, dan guru di TK halimatus Sa'diyah Krandegan.

Kata Kunci: Peran Guru, Bullying, Sekolah

Abstract

The level of bullying cases in Indonesia is still considered very high, especially since bullying cases often occur in school environments. Therefore, the movement to stop bullying must really be instilled from an early age, both in the family, community and school environment. In the school environment, the role of teachers is very important in supervising children in socializing with their peers. The role of teachers in instilling the value of stop bullying in schools is very important to create a safe and comfortable learning environment for all students. Teachers are responsible for providing students with an understanding of the importance of respecting differences, dealing with conflict positively, and maintaining mutual respect. With the active role of teachers in creating an anti-bullying school culture, it is hoped that students can understand the negative impacts of bullying behavior and become agents of change in preventing bullying in the environment around them. The purpose of this research is to find out the important role of teachers in instilling the Stop Bullying Movement in the Khalimatus Sa'diyah Krandegan Kindergarten, how teachers instill the stop bullying movement in the right-child school environment and what teacher actions are in handling bullying cases at school and teacher strategies in preventing bullying at school. This research is qualitative research using descriptive qualitative methods through interviews and direct observation with the school principal and teachers at Halimatus Sa'diyah Krandegan Kindergarten.

Keywords: Theacher's, bullying, school

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dalam peradaban dunia khususnya dunia pendidikan membawa dampak dari berbagai aspek, salah satunya aspek perilaku siswa. Penyimpangan perilaku menjadi salah satu aspek dari dampak kemajuan zaman. Perilaku *bullying* merupakan salah satu contoh dari perbuatan menyimpang dan membahayakan. Budaya *bullying* sering kita jumpai di sekolah dengan objek pelaku senioritas oleh seseorang dan sekelompok orang yang memiliki kuasa, tidak bertanggung jawab dan terus terjadi secara berulang-ulang dengan dan merasa kesenangan saat melakukan tindakannya.

Bullying menjadi kasus permasalahan yang berbahaya dan mengganggu dunia pendidikan di pada tingkat level usia di seluruh dunia dan perlu mendapat perhatian khusus dari pendidik maupun orang tua. Korban *bullying* bukan dari kaum yang lebih kuasa ataupun sama kekuatannya dengan si pembully akan tetapi yang menjadi objek sasaran dari korban *bullying* tersebut terjadi pada anak yang memiliki kekurangan dari anggota tubuh yang dijadikan bahan cemooh dan cacian dari pembencinya. Salah satu faktor lain yang menyebabkan *bullying* adalah faktor kesenjangan kekuatan yang dimunculkan dari aspek fisik, akses media sosial yang mengandung informasi yang memalukan, faktor popularitas yang dimiliki, dan keinginan untuk menyakiti orang lain. Terlebih pada usia sekolah dasar yang rentan akan tersinggung dan kesalah pahaman diantara teman sebaya nya (Olweus, 2019).

Kasus *bullying* menjadi kasus yang mengerikan di Indonesia dan terjadi di dari level sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Berdasarkan hasil riset *Programme for International Students Assessment (PISA,2018)* Indonesia merupakan Negara tertinggi kelima dari anggota *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)* yang hanya sebesar 22,7%. Indonesia berada di posisi kelima tertinggi dari 78 negara sebagai negara yang paling banyak murid mengalami perundungan dengan jumlah korban sebanyak 41,1%. Angka murid korban *bullying* ini jauh di atas rata-rata negara Selain mengalami perundungan, murid di Indonesia mengaku sebanyak 22% dihina dan barangnya dicuri. Selanjutnya sebanyak 18% didorong oleh temannya 15% mengalami intimidasi, 19% dikucilkan,14% murid di Indonesia mengaku diancam, dan 20% terdapat murid yang kabar buruknya disebarakan oleh pelaku *bullying*(Ramadhanti dan Hidayat 2022: 4566).

Insiden pembulian di dunia pendidikan dan sosial dilaporkan sebanyak 2.473 kasus dan diperkirakan akan terus mengalami peningkatan. UNICEF menyebutkan bahwa 41% pelajar berusia 15 tahun di Indonesia pernah mengalami perundungan setidaknya beberapa

kali dalam satu bulan. 3 dari 4 anak-anak dan remaja yang pernah mengalami salah satu jenis kekerasan atau lebih (termasuk *bullying*) melaporkan bahwa pelakunya adalah teman atau sebayanya. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), terjadi peningkatan jumlah kasus *bullying* di lingkungan sekolah dalam beberapa tahun terakhir. Menurut catatan KPAI, antara tahun 2011 hingga 2019 terdokumentasikan sebanyak 2.473 kasus *bullying*. Akan terus bertambah dan akan lebih banyak korban yang berjatuh jika tidak adanya perhatian khusus dari lingkungan khususnya oleh guru dan orangtua yang menjadi pondasi utama bagi anak. Dari penjelasan di atas merupakan gambaran bagi kita banyaknya jumlah korban akibat dari kasus *bullying* merupakan PR yang besar bagi orangtua maupun guru dalam menjaga dan membimbing anaknya untuk tidak membully dan membiasakan sejak dini menanamkan pendidikan karakter dan moral sebagai bekal untuk peserta didik (Yuhbaba et al. 2023: 4).

Media Sosial merupakan salah satu media komunikasi melalui internet yang beberapa tahun belakangan mulai marak digemari masyarakat global. Beberapa data menunjukkan penggunaan media sosial menunjukkan angka yang signifikan. Berdasarkan data dari *Worldwide Social Network Users 2013 Forecast and Comparative Estimates Report*, pengguna media sosial di dunia telah mencapai 3,2 miliar pengguna (yang berarti 48% dari total populasi di dunia) dengan rasio perbandingan 1 (satu) dari 4 (empat) orang di dunia merupakan pengguna media sosial. Tercatat pengguna sosial media atau media sosial aktif sekitar 55 juta jiwa dengan penetrasi pengguna media sosial di Tanah Air sekitar 22,1% dari total populasi Indonesia sebanyak 248,64 juta jiwa. Keberadaan angka ini turut menyumbang 2,3% pengguna media sosial merupakan berasal dari Indonesia, dengan jumlah total akun sebanyak 19,5 juta. Jumlah tersebut menempatkan Indonesia di peringkat kelima dalam jumlah akun, setelah sebelumnya diikuti oleh Inggris Raya yang berhasil berada di peringkat keempat dengan 23,8 juta akun, Jepang di peringkat ketiga dengan 29,9 juta akun, Brasil di peringkat kedua dengan 33,3 juta akun, dan Amerika Serikat di peringkat pertama dengan 107,7 juta akun (Arista 2022: 2)

Dampak *bullying* dari media sosial maupun langsung mengakibatkan korban mengalami kecemasan, perasaan takut, marah, sedih, rasa malu dan mengalami ketidakberdayaan. *Bullying* menyebabkan dampak yang menghambat korban untuk mengekspresikan emosi mereka karena perilakunya menciptakan ketidak harmonisan dalam pikiran korban. Akibatnya, korban *bullying* bisa merasa terbebani, kurang percaya diri, menjadi lebih pemalu, mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi saat belajar, dan

mengalami kecemasan berlebihan. Selain itu, hal ini juga dapat mengganggu dinamika lingkungan sekitarnya.

Melihat dampak berbahaya yang disebabkan oleh perilaku *bullying* seperti yang dipaparkan di atas. Permasalahan *bullying* ini termasuk salah satu permasalahan yang sangat *urgent* di setiap sekolah, mengingat tentang bahaya dari dampak yang ditimbulkan dari perilaku *bullying* yang harus segera diatasi. Banyak penelitian tentang *bullying* khususnya yang terjadi dalam dunia pendidikan, namun masih ada kekurangan informasi tentang strategi guru dalam mengatasi perilaku *bullying* dan mencegah perilaku *bullying* secara spesifik. Kebaharuan dalam penelitian ini yaitu peneliti memaparkan bagaimana strategi guru dalam mengatasi perilaku *bullying* dengan secara spesifik dan mendalam, menggambarkan program sekolah yang memiliki program pendidikan karakter untuk bisa menjadi pedoman bagi sekolah lainnya. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengungkapkan strategi guru dalam mengatasi perilaku *bullying* di TK Khalimatus Sa'diyah Krandegan Kecamatan Paninggaran Kabupaten Pekalongan.

METODE

Dalam Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan metode studi kasus (case study). Lexy J. Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian yang berupa perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara keseluruhan, yang dilakukan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan menggunakan metode alamiah (Victorynie 2017: 39).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, peneliti memilih pendekatan tersebut untuk menggambarkan fenomena sesuai dengan keadaan yang dialami oleh subjek. Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini digunakan untuk memberikan wawasan tentang kondisi dan realitas dunia nyata, khususnya strategi yang digunakan guru untuk dalam mengatasi perilaku *bullying* di TK Khalimatus Sa'diyah. Dalam hal ini, pertama, peneliti akan melakukan wawancara dengan guru-guru sebagai informan, karena guru merupakan pembina, serta menciptakan konteks sosial yang mendukung dan menyeluruh yang tidak mentolerir perilaku agresif dan kekerasan di sekolah yang dilakukan oleh siswa.. Teknik pengumpulan data diambil melalui observasi, wawancara dan juga dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa *bullying* terjadi pada anak usia dini. Perilaku *bullying* yang terjadi pada anak usia dini adalah menggertak orang lain untuk

mendapatkan perhatian, mendapatkan apa yang mereka inginkan (makanan, mainan, pakaian, dan lain-lain), memanggil nama teman dengan menggunakan kata-kata yang tidak baik.

Faktor Penyebab Terjadinya *Bullying*

Berikut merupakan faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* diantaranya yaitu:

1. Faktor keluarga

Pelaku *bullying* seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah, Orang tua yang sering menghukum anak-anaknya secara berlebihan, atau situasi keluarga yang penuh dengan stress, agresi, dan permusuhan. Anak-anak akan mempelajari perilaku *bullying* ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka, dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya. Jika tidak ada konsekuensi yang tegas dari lingkungan, maka anak akan belajar bahwa "orang yang berkuasa diizinkan untuk berperilaku agresif, dan perilaku agresif itu dapat meningkatkan status dan kekuatan seseorang". Dari sini anak mengembangkan perilaku *bullying*.

2. Faktor Teman Sebaya

Pengaruh teman sebaya merupakan pengaruh yang cukup dominan terhadap tindakan *bullying* karena anak-anak akan menghabiskan waktu dengan teman sebayanya, mereka akan banyak menghabiskan waktu di sekolah. Maka dari itu pengaruh teman sebaya bisa membuat anak melakukan tindakan *bullying*. Teman sebaya sangat berpengaruh dikarenakan anak remaja sekarang ingin memiliki banyak teman karena mencari jati diri mereka, sehingga mereka membuat kelompok maupun geng, dan jika ada teman lain yang tidak cocok dengan kelompok mereka akan dianggap orang tersebut tidak layak untuk dijadikan teman. Maka dari itu faktor sebaya sangat penting untuk membentuk kepribadian anak tersebut (Bulu, Maemunah, dan Sulasmini 2019: 54-66).

Faktor media sosial juga menjadi faktor terjadinya *bullying*, berdasarkan penelitian terdahulu media sosial digunakan untuk menghubungi ataupun berinteraksi dengan masyarakat jauh secara online, tetapi media sosial juga menjadi penyebab terjadinya *bullying*, salah satunya terjadi *bullying* di media sosial sebesar 56,7% melalui jejaring instagram maupun media lainnya. Sebab terjadinya *bullying* ini dikarenakan suatu hal yang tidak sesuai dengan netizen, sehingga terjadilah *bullying* seperti, mengomentari foto dan lain hal yang dianggap tidak sesuai oleh si pelaku *bullying* (Mustomi dan Puspasari 2020: 133).

3. Faktor Lingkungan Sekolah

Pendidikan dasar merupakan pondasi untuk menuju jenjang selanjutnya, dengan dijadikannya pondasi, maka guru pada jenjang ini harus menanamkan pendidikan karakter yang baik agar terbentuk kepribadian yang unggul (Dewi 2020: 39). Selain di sekolah, orangtua juga harus terlibat dalam pembentukan karakter anak ini, karena pendidikan bukan hanya diperoleh melalui sekolah namun juga dilingkungan keluarga, dimana terdapat perbedaan pola asuh anak yang menyebabkan perbedaan karakter dari masing-masing anak (Kamar et al. 2020: 78-86). Perbedaan pola asuh ini menyebabkan perilaku anak berbeda-beda, ini merupakan salah satu tugas seorang guru jauh lebih berat karena perbedaan tersebut. Pendidikan merupakan salah satu kendaraan untuk merubah kehidupan suatu bangsa dalam artian suatu bangsa terlihat berkembang atau maju dilihat dari pendidikan yang sedang berproses atau berjalan didalamnya maka pendidikan dianggap sangat penting karena kemajuan suatu bangsa dilihat dari tingkat pendidikannya dan pendidikan merupakan pondasi dalam kemajuan suatu bangsa (Firmansyah 2022). Indonesia walaupun terhitung Negara berkembang Indonesia mempunyai cita-cita untuk meningkatkan pendidikan bangsa lewat pendidikan. yang telah diatur dalam UU No.20 Tahun 2003 pasal 5 ayat 4 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa semua warga negara memiliki potensi, mereka berhak secara khusus mendapatkan hak pendidikan.

Jenis-Jenis Perilaku Bullying

Bullying juga terjadi dalam beberapa bentuk tindakan. Menurut Coloroso *bullying* dibagi menjadi 4 jenis, yaitu:

1. *Bullying* Fisik

Bullying fisik pada anak usia dini adalah Mengigit, menendang, mencubit, mendorong, memukul, meludah, meninju, melempar dengan benda, dan menarik rambut teman.

2. *Bullying verbal*

Kekerasan *verbal* adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan oleh anak perempuan dan laki-laki. Kekerasan *verbal* mudah dilakukan dan dapat dibisikkan di depan orang dewasa dan teman sebaya tanpa ketahuan. *Bullying verbal* dapat diteriakkan di taman bermain bercampur dengan hingar bingar yang didengar oleh pengawas, diabaikan karena dianggap tidak lebih dari dialog bodoh dan menjengkelkan antara teman sebaya. *Bullying verbal* yang dilakukan anak usia dini adalah mengancam,

menggoda, menertawakan temannya, memanggil nama yang tidak baik, mengancam, menggunakan kata-kata yang tidak baik, mempermalukan, dan suka bergosip.

3. *Bullying* Secara Rasional

Bullying secara relasional dilaksanakan dengan pemutusan hubungan sosial dengan tujuan melemahkan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan atau penghindaran. *Bullying* dalam bentuk ini paling sulit dideteksi dari luar. Contoh *bullying* secara relasional adalah perilaku atau sikap terselubung, seperti pandangan yang agresif, menatap, mendesah, mencibir, mengejek tawa, dan mengejek bahasa tubuh (Widya,2020).

4. *Cyberbullying*

Didefinisikan sebagai berikut yaitu tindakan yang menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung perilaku bermusuhan secara disengaja dan atau berulang oleh seorang individu atau kelompok, yang dimaksudkan untuk menyakiti atau merugikan orang lain (Arum,Siti 2020:191). *Cyberbullying* dapat diposting tanpa nama atau tidak dikenali dan didistribusikan secara cepat ke khalayak yang sangat luas. Terkadang sangatlah sulit dan tidak mungkin untuk menelusuri sumbernya. Termasuk juga, terkadang sulit menghapus gambar dan pesan yang mengandung unsur *cyberbullying*. Sarana yang digunakan pelaku *cyberbullying* pun berkembang searah dengan perkembangan teknologi digital, baik melalui e-mail, *instant messaging*, *social media*, *social networking*, *online gaming*, *chat room*, *website*, *internet communities* maupun melalui pesan digital lainnya, termasuk atas gambar dan pesan yang langsung masuk ke telepon seluler(Yuhbaba et al. 2023: 13)

Peristiwa *Bullying* tidak hanya terjadi dikarenakan adanya interaksi yang sederhana antara pelaku *bullying* dan korban saja, tetapi juga dapat terjadi pada teman sebaya yang mempunyai usia yang sama, keluarga, dan sekolah. Berikut ini hasil penelitian dan pembahasan mengenai Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* di TK Khalimatus Sa'diyah Krandegan :

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa siswi di TK Khalimatus Sa' diyah adalah bentuk perilaku *bullying* secara *verbal* dan juga *non verbal*. *Bullying* yang sering terjadi adalah mengejek teman yang tidak bisa menyelesaikan pekerjaan sekolah, menertawakan temannya yang melakukan kesalahan, mengucilkan temannya yang kurang disukai didalam kelas, da juga mengolok-

olok teman pada saat proses pembelajaran maupun pada saat jam istirahat.

Bentuk-Bentuk Perilaku *Bullying* di TK Khalimatus Sa'diyah Krandegan

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa siswi di TK Khalimatus Sa'diyah adalah bentuk perilaku *bullying* secara *verbal* dan juga *non verbal*. *Bullying* yang sering terjadi adalah mengejek teman yang tidak bisa menyelesaikan pekerjaan sekolah, menertawakan temannya yang melakukan kesalahan, mengucilkan temannya yang kurang disukai didalam kelas, da juga mengolok-olok teman pada saat proses pembelajaran maupun pada saat jam istirahat.

Peran Guru Dalam Mencegah Perilaku *Bullying* di TK Khalimatus Sa'diyah Krandegan

Perilaku *bullying* di sekolah dapat dicegah dengan membentuk kepribadian dan karakter yang baik bagi siswa-siswi. Guru selalu memberi peringatan dengan tegas ketika terjadi perilaku *bullying*. Dalam pelaksanaannya guru juga selalu melibatkan orang tua siswa jika memang permasalahan siswa cukup sulit biasanya guru akan berkunjung kerumahnya dan yang akan dilakukan oleh seorang guru adalah salah satunya dengan memanggil orang tua siswa untuk dilatih meningkatkan *problem solving* dalam mengatasi masalah anak yang melakukan tindakan *bullying* (utami dkk,2019:1-6). Peran guru di sekolah dasar memiliki signifikansi yang besar, melibatkan berbagai aspek mulai dari perencanaan pembelajaran, seperti penyusunan perangkat pembelajaran dan pengembangan materi ajar, hingga pelaksanaan pembelajaran yang mencakup manajemen kelas, memberikan teladan positif, memberikan dorongan, dan memotivasi siswa untuk belajar. Selain itu, guru juga bertanggung jawab atas evaluasi hasil pembelajaran dan langkah-langkah tindak lanjut yang diperlukan (Junindra dkk,2022:11133).

Peristiwa *Bullying* tidak hanya terjadi dikarenakan adanya interaksi yang sederhana antara pelaku *bullying* dan korban saja, tetapi juga dapat terjadi pada teman sebaya yang mempunyai usia yang sama, keluarga, dan sekolah. Berikut ini hasil penelitian dan pembahasan mengenai Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* di TK Khalimatus Sa'diyah Krandegan :

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, guru di TK Khalimatus Sa'diyah bahwa pencegahan *bullying* perlu dilakukan, terutama oleh guru. Guru mempunyai peran penting dalam memahami, mencegah, dan menangani perilaku *bullying*. Guru harus mempunyai metode yang terencana dalam mencegah *bullying* tersebut. Cara pencegahan *bullying* di TK Khalimatus Sa'diyah diantaranya yaitu dengan memberikan nasehat-nasehat kepada siswa baik secara individu maupun secara klasikal keseluruh siswa, memberikan

pemahaman terkait *bullying* dan dampak yang akan terjadi jika *bullying* itu dilakukan baik dampak kepada siswa maupun kepada lingkungan masyarakat.

Kerjasama dengan orang tua karena gerakan *stop bullying* tidak hanya dilakukan pada sekolah melainkan juga harus dilakukan pada lingkungan keluarga hingga lingkungan masyarakat, kemudian guru juga menanamkan pendidikan karakter kepada siswa, melakukan pembinaan terhadap siswa yang melakukan *bullying*, memberi perhatian kepada siswa. Guru di TK Khalimatus Sa'diyah juga selalu memberikan atau selalu mengawasi perilaku siswa siswinya pada saat dilingkungan sekolah, baik diwaktu jam pembelajaran maupun di jam istirahat (Murniyati:2024).

SIMPULAN

Masih banyak kasus *bullying* yang terjadi dilingkungan sekolah dan cukup disadari oleh guru. Pada saat mengetahui hal itu terjadi guru langsung memberi tahu anak tentang perilakunya yang salah secara baik dan tidak menghakimi anak. Walaupun tidak ada bentuk pembelajaran khusus yang membahas tentang *bullying* namun guru tetap menyiapkan bentuk-bentuk pembelajaran karakter pada anak. Guru harus selalu berupaya dan harus selalu berusaha untuk tetap berkomunikasi dengan orang tua untuk membahas tentang perkembangan anak, sedikit banyaknya perubahan yang terjadi pada anak di sekolah harus selalu dapat dipantau oleh orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Arista, Novia Maya. 2015. "Studi Komparasi Perbandingan Dampak Media Sosial Terhadap Perilaku Bullying Remaja." *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)* 2 (2): 92–96. <https://doi.org/10.21009/jkkp.022.05>.
- Arum Setiowati, Siti Irene Astuti Dwiningrum. "Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar Untuk Mengatasi Perilaku Bullying." *Elementary School* 2020,h.191
- Bulu, Yunita, Neni Maemunah, dan Sulasmini. 2019. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Bullying pada Remaja Awal." *Nursing News* 4 (1): 54–66. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/download/1473/1047>.
- Dewi, Putu Yulia Angga. 2020. "Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar." *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar* 1 (1): 39. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v1i1.526>.
- Firmansyah, Fitriawan Arif. 2022. "Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar." *Jurnal Al-Husna* 2 (3): 205. <https://doi.org/10.18592/jah.v2i3.5590>.
- Junindra, A., Fitri, H., Murni, I., Ilmu Pendidikan, F., & Negeri Padang, U. (2022).

- Peran Guru Terhadap Perilaku Bullying Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11133–11138.
- Kamar, Karnawi, Masduki Asbari, Agus Purwanto, Wakhida Nurhayati, Eva Agistiawati, dan Rachma Nadhila Sudiyono. 2020. “Membangun Karakter Asuh Orang Tua berdasarkan Genetic Personality.” *Jurnal Inovasi Pembelajaran* 6 (1): 75–86.
- Murniyati.(2024) “Peran Guru Dalam Menanamkan Gerakan *Stop Bullying* “. Hasil Wawancara Pribadi: 20 Mei, TK Khalimatus Sa'diyah Krandegan.
- Mustomi, Dede, dan Aprilia Puspasari. 2020. “Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa.” *CERMIN: Jurnal Penelitian* 4 (1): 133. https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v4i1.496.
- Olweus, et al, (2019), *Addressing Specific Forms of bullying: a Large-Scale Evaluation of the olweus bullying prevention program, Internasional Journal of bullying prevention*.
- Ramadhanti, Ramadhanti, dan Muhamad Taufik Hidayat. 2022. “Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 6 (3): 4566–73. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2892>.
- Victorynie, Irmie. 2017. “Mengatasi Bullying Siswa Sekolah Dasar Dengan Menerapkan Manajemen Kelas Yang Efektif.” *Pedagogik* V (1): 28–41.
- Widya Ayu Sapitri, S.Psi, MH. *Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini*. Semarang: Guepedia, 2020.
- Xenia Angelica Wijayanto, Lamria Raya Fitriyani, Lestari Nurhajati. *Mencegah dan Mengatasi Bullying di Dunia Digital*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Publikasi dan Pengabdian kepada Masyarakat *London School of Public Relations*, 2019, h.13
- Yuhbaba, Zidni Nuris, M.Elyas Arif Budiman, Wahyi Sholehah Erdah Suswati, dan Ika Mufida Zulianti. 2023. “Dampak Bullying Di Sekolah Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Remaja.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan* 14 (4): 359–65. <https://stikes-nhm.e-journal.id/NU/article/view/1764>.